

**VARIASI NAMA PANGGILAN DALAM PERGAULAN PEMUDA  
DI DAERAH TANDIHEK KABUPATEN PADANG PARIAMAN:  
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memeroleh Gelar Sarjana S1 pada Jurusan  
Sastra Indonesia Universitas Andalas**

**Yudha Reinaldi**

**BP 1610722031**



**Jurusan Sastra Indonesia**

**Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Andalas**

**Padang**

**2021**

## ABSTRAK

**Yudha Reinaldi. 2021. “Variasi Nama Panggilan dalam Pergaulan Pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman: Tinjauan Sociolinguistik”. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pembimbing I Leni Syafyaha, S.S., M.Hum. Pembimbing II Dra Efri Yades, M.hum.**

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini yaitu: (1) Apa saja variasi nama panggilan dan latar belakang penamaan yang digunakan oleh pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman, (2) Apa saja faktor yang memengaruhi variasi nama panggilan yang ada dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan variasi nama panggilan dan latar belakang penamaan yang digunakan oleh pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman, (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi variasi nama panggilan yang ada dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:6) yaitu: tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data, digunakan metode simak dengan teknik dasar, teknik sadap, dan teknik simak libat cakap sebagai teknik lanjutan. Pada tahap analisis data, digunakan metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar, dan teknik hubung banding menyamakan (HBS) sebagai teknik lanjutan. Pada tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode informal. Berdasarkan hasil analisis data, variasi nama panggilan pemuda yang ada di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman, yaitu: *Dinda, Renal, Zul, Pikek, Da Zal, Bo, Ipul, Ipung, Ijeh*, dan *Si Il* berdasarkan latar belakang pemendekan; *Buayo, Kalek, Kulai, Jangang, Tokong*, dan *Badagok* berdasarkan penyebutan sifat khas; *Lexy* berdasarkan latar belakang penamaan baru; *Randi, Diki, Iqbal, Ari, Nanda, Dori, Danil, Refi*, dan *Jefri* berdasarkan penyebutan bagian; *Ted* berdasarkan keserupaan; *Pak Guru* dan *Katik* berdasarkan penyebutan profesi; *Kandau* dan *Jack* berdasarkan keserupaan bentuk nama; dan *Refi* juga *LP* berdasarkan penyebutan sifat khas dan pemendekan.

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan nama panggilan pemuda yang ada di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman adalah, *Setting and scene, Participants, Key: Tone or Spirit*, dan *Norm of Interaction and Interpretation*.

Kata kunci: *variasi bahasa, variasi nama panggilan, dan pemuda*

**LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI**

**VARIASI NAMA PANGGILAN DALAM PERGAULAN PEMUDA DI DAERAH TANDIHEK  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN  
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 10.00 WIB – selesai



No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Fajri Usman, M.Hum.	Ketua	
2.	Dr. Aslinda, M.Hum.	Sekretaris	
3.	Alex Darmawan, S.S., M.A.	Anggota	
4.	Leni Syafyahya, S.S., M.Hum.	Anggota	
5.	Dra. Efri Yades, M.Hum.	Anggota	

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dr. Aslinda, M.Hum.

NIP 196406221989012001



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Robbil 'Alamin*, segala Puji bagi Allah Tuhan semesta Alam. Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Yang Maha Besar, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Variasi Nama Panggilan dalam Pergaulan Pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman: Tinjauan Sociolinguistik”. Salawat beserta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan ke zaman yang kaya ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal itu didasari oleh keterbatasan, kemampuan, dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis berharap ada saran dan kritikan yang membangun dari pembaca. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, khususnya bagi penelitian selanjutnya, dan kalangan akademisi, serta peneliti bahasa.

Banyak hambatan yang penulis lalui selama proses pembuatan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan berbagai pembelajaran, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, terutama dari dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen pembimbing I dan II, Bu Leni Syafyahya, S.S. M.Hum. dan Bu Dra Efri Yades, M.Hum. terima kasih atas bimbingannya selama ini.
2. Ketua Jurusan. Sekretaris, dan seluruh Dosen Sastra Indonesia.
3. Ibu Dra. Sri Wahyuni, M.Ed. sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberi arahan dan nasihat kepada penulis.
4. Keluarga besar Sastra Indonesia, senior, teman-teman angkatan, dan junior.

5. Dua orang yang sangat penulis cintai. Orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, ayah dan ibu, yang telah bersabar dan membesarkan penulis dengan kasih sayang yang begitu berlimpah.
6. Keluarga besar penulis, uniang, abang, kakak, dan semuanya.
7. Yang terkasih Ratu, atas kesabaran dan dukungannya karena telah menemani penulis dalam proses panjang ini.
8. Teman-teman kos Pak KUA, terima kasih atas tahun-tahun indah kita bersama. Semoga pertemanan kita berjalan selamanya.
9. Teman-teman KKN Nagari Sinapa Piliang, Kota Solok. Kalian luar biasa.



Padang, Juni 2021

Yudha Reinaldi

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	6
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Tinjauan Pustaka .....	10
1.6 Metode dan Teknik Penelitian .....	13
1.7 Populasi dan Sampel .....	15
1.8 Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Pengantar.....	18
2.2 Sociolinguistik.....	18
2.3 Variasi Bahasa dan Konsep Nama Panggilan .....	19
2.4 Latar Belakang Penamaan.....	21
2.5 Faktor yang Memengaruhi Variasi Nama Panggilan .....	26
<b>BAB III ANALISIS DATA</b>	
1.1 Pengantar.....	28
1.2 Variasi Nama Panggilan dan Latar Belakang Penamaan Pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman .....	29
1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Variasi Nama Panggilan Pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman .....	45
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
1.1 Kesimpulan. ....	78

1.2 Saran..... 78

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa itu bervariasi. Hal itu disebabkan oleh masyarakat bahasa yang heterogen dan beraneka ragam. Aslinda dan Syafyahya (2014: 17) menjelaskan bahwa variasi bahasa muncul karena setiap penutur bahasa tidak pernah setia pada satu ragam/dialek tertentu saja karena setiap penutur pasti mempunyai kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu. Variasi bahasa itu diwujudkan bukan saja dengan arti variasi dalam bahasanya, melainkan juga hubungan sistem bahasa, seperti nama panggilan, tata cara tegur sapa, tingkat-tingkat berbahasa (*speech level*), dan gaya berbahasa.

Nama panggilan merupakan salah satu bentuk variasi bahasa. Nama merupakan suatu identitas bagi diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (2013:77), bahwa nama manusia dapat menunjukkan identitasnya, baik secara individu maupun secara kelompok; melalui nama antara individu yang satu dapat dibedakan dengan individu yang lain dan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain walaupun tidak mutlak.

Nama akan menjadi harapan, doa, dan cita-cita dari yang memberikan nama. Akan tetapi, sebuah nama panggilan yang baru dapat muncul dari lingkungan sekitar, terutama dari masyarakat tempat seseorang hidup dan bersosialisasi.



Dalam pergaulan, nama seseorang dapat saja berubah karena dipesetkan atau diberi julukan lain yang berkaitan dengan profesi, sifat, status sosial, atau keadaan fisik yang melekat pada diri orang tersebut. Usman (2013:80) berpendapat bahwa pemberian dan perubahan nama pasti terjadi dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat yang terbuka. Pemberian dan perubahan nama adalah sesuatu yang dapat dikaji dengan sosiolinguistik.

Nama panggilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah nama yang digunakan dalam penyapaan atau penyebutan. Variasi nama panggilan itu dapat terjadi di berbagai daerah. Salah satu daerah dengan variasi bahasa yang ada adalah daerah Minangkabau. Hal ini terlihat jelas melalui pemakaian bahasa yang beragam di masing-masing daerahnya.

Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman menjadi salah satu daerah yang memiliki variasi nama panggilan dalam komunikasi masyarakatnya. Bahasa di daerah Pariaman memiliki dialek khas yang berbeda dengan daerah-daerah lain di Minangkabau. Dialek khas Pariaman yang digunakan di daerah Tandikek itu berpengaruh terhadap penamaan yang digunakan oleh masyarakat yang hidup di sana, seperti panggilan khas Ajo dan Uniang yang dapat diartikan sebagai Uda (abang) dan Uni (kakak) di daerah lain di Minangkabau.

Di kalangan pemuda, nama panggilan yang digunakan cukup bervariasi. Umumnya, nama-nama panggilan pemuda tersebut merupakan nama yang berkonotasi negatif, baik dari segi bentuk fisik, sifat, maupun



kebiasaan dari pemuda. Tetapi, nama panggilan itu merupakan simbol keakraban sesama pemuda di daerah Tandikek, Seperti contoh data berikut:

1. Seorang pemuda di daerah Tandikek yang bernama asli *Adinda Prabowo Susanto*, ia biasa dipanggil oleh teman-temannya dengan sebutan **Buayo** ‘buaya’. Menurut teman-temannya, panggilan *buayo* yang diberikan pada dirinya itu dikarenakan ia merupakan seseorang yang suka berganti-ganti pasangan atau pacar. Sifatnya yang tidak setia merupakan faktor yang membuat ia dijuluki sebagai buaya yang diidentikkan sebagai seseorang yang suka selingkuh atau tidak setia. Oleh karena itu latar belakang variasi nama panggilan ini berdasarkan penyebutan sifat khas.

Selanjutnya, dalam percakapan di bawah ini dapat dilihat peristiwa tutur dan faktor-faktor yang mempengaruhi variasi nama panggilan.

Penutur : *Buayo lah pai lo jo cewek urang liak.*

‘Buaya sudah pergi lagi dengan pacar orang.’

Mitra Tutur : *Kuati e lah, nyo emang gagah mah.*

‘Terserah dia saja, dia kan memang gagah.’

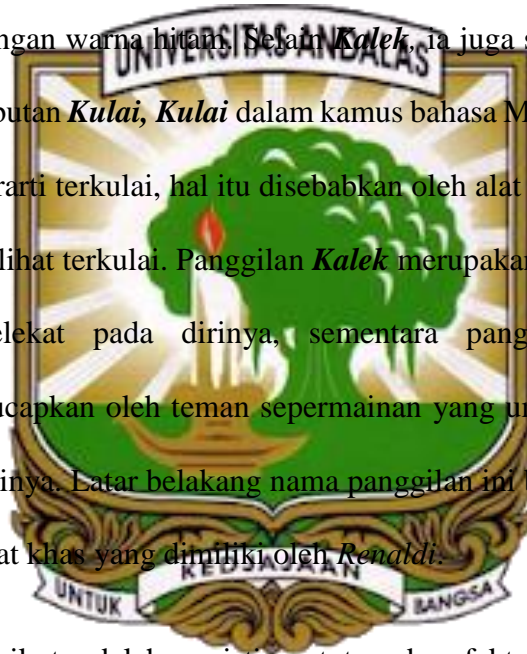
Penutur : *Amuah e diang, den suko lo ka padusi tu.*

‘Mana bisa, saya juga suka dengan perempuan itu.’

Latar belakang peristiwa tutur di atas adalah: *Setting and Scenes*, peristiwa tutur terjadi pada saat penutur dan mitra tutur berada di Kedai Buah sebagai sesama pembeli. Situasi pada saat peristiwa tutur terjadi adalah penutur melihat pemilik nama ketika sedang membeli minuman. *Participants*, penutur dan mitra tutur adalah

teman dari pemilik nama. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara yang santai. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pemberitahuan.

*Renaldi* merupakan seorang pemuda berusia 19 tahun yang biasa dipanggil dengan sebutan ***Kalek***. Sebutan ***Kalek*** ia dapatkan karena kulitnya yang berwarna hitam. ***Kalek*** dalam kamus bahasa Minangkabau (1985: 134) berarti pahit, yang juga dididentikkan dengan warna hitam. Selain ***Kalek***, ia juga sering dipanggil dengan sebutan ***Kulai, Kulai*** dalam kamus bahasa Minangkabau (1985: 151) berarti terkulai, hal itu disebabkan oleh alat vitalnya yang besar dan terlihat terkulai. Panggilan ***Kalek*** merupakan panggilan umum yang melekat pada dirinya, sementara panggilan ***Kulai*** biasanya diucapkan oleh teman sepermainan yang umumnya sebaya dengan dirinya. Latar belakang nama panggilan ini berdasarkan penyebutan sifat khas yang dimiliki oleh *Renaldi*.



Berikut adalah peristiwa tutur dan faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi nama panggilan *Renaldi*.

Pemutur 1 : *Bisuak ko kalau mandaki jan lupu baok kulai, lauak e bisa pangganti jambetan putuih inan mah*

‘Besok kalau ingin mendaki jangan lupa bawa Kulai, ikan (perumpamaan untuk alah kelamin pria)nya bisa sebagai pengganti jembatan putus disana.’

Mitra Tuter : *Iyo amuah e nyeh, kok ujan gai bisa wak bataduah di bawah e*

‘Sepertinya memang iya, kalau hujan pun bisa kita berteduh di bawahnya.’

Penutur 2 : *Manyumbek lubang gunuang tu bisa gakti den mah*

‘Menyumbat lubang gunung itu menurutku juga bisa kok’

Latar belakang peristiwa tutur di atas adalah: *Setting and Scene*, peristiwa tutur terjadi pada saat penutur 1, penutur 2, dan mitra tutur berada di Kedai Buah untuk bersiap-siap pergi mendaki. *Participants*, penutur 1, penutur 2, adalah teman dari mitra tutur.

*Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara bercanda. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah penjelasan mengenai keunggulan dari alat vital *Renaldi*.

Variasi nama panggilan yang ada di daerah Tandikek membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai variasi nama panggilan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek. Variasi nama panggilan ini merupakan bukti bahwa bahasa itu beragam, serta menjadi media pengakraban diri bagi masyarakat penggunaannya. Penelitian ini nantinya diharapkan menjadi arsip bahasa dan sumber pengetahuan bagi masyarakat luas, terutama bagi masyarakat Tandikek.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja variasi nama panggilan dan latar belakang penamaan yang digunakan oleh pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman?
- 2) Apa saja faktor yang memengaruhi variasi nama panggilan yang ada dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang ada sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan variasi nama panggilan dan latar belakang penamaan yang digunakan oleh pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi variasi nama panggilan yang ada dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.



### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat sebagai sumber ilmu dan arsip untuk kajian bahasa mengenai variasi nama panggilan di masyarakat, khususnya variasi nama panggilan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan wawasan tentang variasi

nama panggilan yang ada di masyarakat khususnya mengenai variasi nama panggilan yang digunakan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Dari studi kepustakaan yang telah dilakukan, belum ada penelitian mengenai variasi nama panggilan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman, namun terdapat beberapa penelitian yang sejalan mengenai variasi nama panggilan, diantaranya:

- 1) Zurriati Fadilla (2020), menulis skripsi tentang “Nama-Nama Distro di Kota Bukittinggi: Tinjauan Semantik”. Hasil penelitian tersebut memaparkan terdapat 27 nama distro di Kota Bukittinggi, yaitu *Astro Urban Freestyle, Camo, D&F, Extreme Store, Eiger, Gets Shop, Horizon Store, Koa, Kolok, Kual, Kacio, Kapuyuak, Kadu, Kapalo Kombed, Mangkuak, Move On Fashion Coffee, Pogo Store, Segeh, Sikek Kutu, Samek, Salemo, Santiank, Strongkeng, Summerch, Tabuan, Tangkelek*, dan *Wrng.Latar belakang penamaan distro berdasarkan pemendekan yaitu D&F, Gets Shop, Camo, Summerch, dan Wrng.Latar belakang penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas yaitu Strongkeng. Latar belakang penamaan berdasarkan tempat asal yaitu Gets Shop, Camo, dan Summerch. Latar belakang penamaan berdasarkan bahan yaitu Kapalo Kombed. Selain itu, terdapat temuan baru yaitu latar belakang penamaan berdasarkan pemendekan dan tempat. Adapun nama-nama distro yang tidak sesuai dengan teori yang ada dikelompokkan ke dalam penamaan distro lainnya. Jenis makna yang*



terdapat pada nama-nama distro di Kota Bukittinggi yaitu makna referensial, makna leksikal, dan makna gramatikal. Adapun yang memiliki makna lebih dari satu yaitu *Gets Shop*.

- 2) Rina Sephtiari (2018) menulis skripsi dengan judul “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Sindang di Kecamatan Lubuk Linggau Utara I: Tinjauan Sociolinguistik”. Rina menyimpulkan ada tiga bentuk kekerabatan Bahasa Sindang yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Lubuk Linggau Utara 1, yaitu: kata sapaan dalam hubungan kekerabatan inti, kata sapaan dalam hubungan kekerabatan luas, dan kata sapaan dalam hubungan perkawinan. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan kekerabatan Bahasa Sindang di Kecamatan Lubuk Linggau Utara 1 ada empat unsur yaitu *Participant*, *Ends*, *Key*, dan *Norms*.



- 3) Marina Indah Novianti (2016) menulis artikel yang berjudul “Penggunaan Pelesetan Nama Panggilan dalam Masyarakat Sasak”. Dari artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak yaitu berupa protes, monoftongisasi, paragog, netralisasi, modifikasi vokal, aferesis, epentesis, dan apokop. Faktor munculnya variasi pelesetan nama panggilan itu yaitu untuk memudahkan penyebutan nama, keakaraban, dan pengaruh logat. Adapun fungsi kultural pelesetan nama panggilan masyarakat Sasak antara lain: fungsi efektivitas, fungsi disformalitas, dan fungsi pemeliharaan keakaraban.
- 4) Leni Syafyaha (2016) menulis penelitian tentang “Nama-nama Suku Minangkabau di Sumatera Barat Sebagai Cerminan Keanekaragaman



Budaya”. Ia menyimpulkan bahwa nama-nama suku yang ada di Kecamatan Sungai Puar yaitu, suku Koto, suku Sikumbang, suku Tanjung, suku Payo Bada, suku Guci, suku Jambak, suku Pisang, suku Simabua, suku Sikumbang dan suku Pili. Latar belakang penamaan suku di Kecamatan Sungai Puar dan Kecamatan Banuhampu terbentuk atas tempat asal, bahan, dan penamaan baru. Dari sudut pandang antropolinguistik makna yang terkandung dalam nama-nama suku di Kecamatan Sungai Puar dan Kecamatan Banuhampu terdiri dari makna intensional, yaitu makna intensional kenangan dan intensional pengharapan.

- 5) Wahyu Zalfindo (2014) menulis skripsi tentang “Variasi Penggunaan Nama Panggilan dalam Masyarakat Lakitan Induk Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Sociolinguistik. Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian tersebut adalah variasi nama panggilan dan latarbelakang penamaan diantaranya pemendekan, penyebutan profesi, hobi/kesenangan, keserupaan, penyebutan sifat khas penyebutan sebagian, penyebutan kedudukan/jabatan, penamaan baru.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai kata sapaan atau biasa juga disebut dengan nama panggilan, membahas mengenai latarbelakang penamaan hingga faktor penamaan tersebut, dan mencari makna yang terkandung dalam sebuah kata. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang akan

penulis lakukan merupakan penelitian mengenai variasi nama panggilan yang khusus digunakan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.

## 1.6 Metode Penelitian

Sudaryanto (2015: 9) menyatakan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sementara teknik adalah cara melakukan atau menerapkan metode. Dalam melakukan penelitian, Sudaryanto (2015:8) membagi tahapan metode dalam suatu penelitian menjadi tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

### a) Tahap Penyediaan Data

Dalam menyediakan data, peneliti akan mengumpulkan data menggunakan metode simak. Teknik dasar dari penelitian ini ialah teknik sadap. Peneliti dalam memanfaatkan data harus menyadap pembicaraan seseorang. Dalam hal ini, peneliti menyadap nama-nama panggilan yang dituturkan dalam komunikasi antara sesama pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap (SLC), yakni teknik yang menyimak tuturan seseorang dan ikut terlibat dalam percakapan yang dilakukan oleh pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman. Kemudian, peneliti menggunakan teknik wawancara, teknik rekam dan teknik catat. Peneliti akan mewawancarai narasumber yang bersangkutan, merekam wawancara,



kemudian menyimak dan mencatat data-data yang diperoleh lalu mentranskripsikannya.

b) Tahap Analisis Data

Peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa itu sendiri. Berdasarkan alat penentunya, peneliti menggunakan metode padan pragmatik, metode padan pragmatik adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra bicara. Metode padan pragmatik ini digunakan untuk mengidentifikasi misalnya, satuan kebahasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi pada lawan bicara ketika tuturan itu disampaikan. Selain metode padan pragmatik, peneliti juga menggunakan metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan.

Teknik dasar dari metode ini adalah teknik pilah unsur penentu yang alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah yang dilakukan merupakan daya pilah sebagai pembeda referen. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), yakni teknik menyamakan data-data dengan teori yang ada.



### c) Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang telah dianalisis nantinya akan disajikan dalam bentuk metode informal. Metode ini menyajikan hasil analisis data dengan penjelasan melalui kata-kata yang rinci dan terurai.

## 1.7 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1993:21) menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Sementara itu, sampel merupakan data mentah yang dianggap dapat mewakili populasi untuk dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nama-nama panggilan yang digunakan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman, sedangkan sampel dari penelitian ini merupakan nama-nama panggilan yang digunakan pemuda di daerah Balai Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.

Alasan memilih daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman sebagai tempat penelitian karena bahasa di daerah Pariaman memiliki dialek khas yang berbeda dengan daerah-daerah lain di Minangkabau. Dialek Pariaman yang digunakan di daerah Tandikek itu berpengaruh terhadap penamaan yang digunakan oleh pemuda setempat, seperti nama tokong, jangang, dan gadabah, yang merupakan nama-nama yang diambil dari bahasa khas Pariaman. Alasan pemilihan Balai Tandikek sebagai tempat pengambilan sampel karena tempat tersebut merupakan kawasan yang paling ramai dan sering dijadikan tempat tongkrongan anak muda di daerah



Tandikek Kabupaten Padang Pariaman. Tempat ini merupakan balai (pasar) yang menjadi pusat perbelanjaan tradisional masyarakat Tandikek, dan di tempat tongkrongan tersebut banyak terjadi interaksi percakapan antar sesama pemuda. Lima belas pemuda yang dipilih merupakan pemuda dari latar belakang yang berbeda, namun sering bersantai di tempat yang sama.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I mencakup pendahuluan yang terdiri dari subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta populasi dan sampel. Bab II mencakup uraian dari landasan teori dan sistematika kepenulisan. Bab III mencakup analisis tentang variasi nama panggilan, latar belakang penamaan, dan faktor yang memengaruhi terbentuknya nama panggilan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman. Bab IV mencakup penutup dengan subbab simpulan dan saran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengantar**

Penelitian ini mengkaji variasi nama panggilan dalam pergaulan pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman menggunakan tinjauan sosiolinguistik. Penelitian ini dapat dianalisis menggunakan beberapa landasan teori. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik, variasi bahasa, konsep nama panggilan, latar belakang penamaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi variasi nama panggilan.

#### **2.2 Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik mengkaji mengenai hubungan variasi-variasi bahasa dengan faktor-faktor sosial, baik secara situasional maupun implikasional. Menurut konsep sosiolinguistik, struktur masyarakat yang bersifat heterogen akan memengaruhi struktur bahasa. Adapun struktur masyarakat tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dimana, dan apa tujuan berbicara, (Wijana dan Rohmadi, 2006: 5).

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial



yang ada di dalam masyarakat. Linguistic adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 2)

### 2.3 Variasi Bahasa dan Konsep Nama Panggilan

Dalam menganalisis variasi nama panggilan, dibutuhkan pemahaman konsep mengenai variasi bahasa dan konsep nama panggilan. Variasi nama panggilan dapat di analisis dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, dan variasi dari segi sarana.

#### 2.3.1 Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Sebagai sebuah *langue*, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Terjadinya keberagaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

##### 2.3.1.1 Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa berdasarkan penutur adalah idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal, dan sosiolek atau dialeksosial (Chaer dan Agustina, 2010).



a. Idiolek

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010: 62).

b. Dialek

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 63).

c. Kronolek atau Dialek Temporal

Kronolek ialah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 64).

d. Sosek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan, karna variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, sex, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010: 64).





### 2.3.1.2 Variasi dari Segi Pemakaian

Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 68) menjelaskan bahwa variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut dengan fungsiolek. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

### 2.3.1.3 Variasi dari Segi Keformalan

Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina 2010: 70) membagi variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya menjadi lima macam gaya yaitu: (1) ragam beku (frozen) yang merupakan bahasa paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat; (2) ragam resmi (formal) yang digunakan dalam pidato kenegaraan, keagamaan, kedinasan, dan sebagainya; (3) ragam usaha atau ragam konsultatif yang merupakan ragam bisasa yang digunakan disekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi; (4) ragam santai, adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib; (5) ragam akrab (ragam inti), adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab (Chaer dan Agustina, 2010: 70—71).



#### 2.3.1.4 Variasi dari Segi Sarana

Berdasarkan sarannya variasi bahasa dapat dibagi menjadi dua ragam, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. ragam tulis dibantu dengan unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam tulis dibantu dengan ejaan termasuk tanda baca (Chaer dan Agustina, 2010: 72).

#### 2.3.2 Konsep Nama Panggilan

Nama menurut KBBI versi *online*(2016), merupakan kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya), sedangkan nama panggilan berarti nama yang digunakan dalam penyapaan. Kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Pelaku yang dimaksud merujuk pada pembicara, lawan bicara, serta orang yang sedang dibicarakan (Kridalaksana, 1982: 14).



#### 2.4 Latar Belakang Penamaan

Nama-nama muncul sebagai akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, alam sekitar manusia berjenis-jenis. Nama memiliki banyak macam kelompok seperti nama diri, nama hewan, nama tumbuhan, nama tempat atau daerah (Djadjasudarma dalam Prayogo, 2016: 11).

Chaer (2002: 43—56) menjelaskan penamaan dan pendefenisian adalah dua buah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu

kepada sesuatu referen yang berada di luar bahasa. Pemberian nama itu bersifat arbitrer, namun secara kontemporer nama-nama tersebut dapat ditelusuri melalui sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata dalam leksikon bahasa Indonesia.

**a. Peniruan Bunyi**

Dalam bahasa Indonesia, sejumlah kata terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut. Misalnya binatang yang bernama tokek bernama seperti itu karena bunyinya “tokek, tokek”.

**b. Peyebutan Bagian**

Penamaan suatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu biasanya berdasarkan ciri khas yang menonjol dari benda tersebut dan sudah diketahui secara umum. Misalnya anggota ABRI disebut baju hijau karena ciri pakaian ABRI adalah warna hijau.

**c. Penyebutan Sifat Khas**

Gejala ini merupakan peristiwa semantik karena terjadinya transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Contoh anak yang kepalanya botak disebut si botak.



**d. Penemu dan Pembuat**

Nama benda dalam kosa kata bahasa Indonesia dapat dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pembuatnya atau nama dalam peristiwa sejarah. Contoh ikan mujair merupakan nama dari penemunya yang bernama Mujair.

**e. Tempat Asal**

Sejumlah nama benda dapat ditelusuri dari nama tempat asal benda tersebut. Misalnya kata magnet yang berasal dari nama tempat Magnesia.

**f. Bahan**

Sejumlah nama benda diambil dari nama bahan pokok benda tersebut. Misal karung goni yang terbuat dari bahan goni.

**g. Keserupaan**

Dalam praktek berbahasa, banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya kata ini digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Misalnya kata kaki pada frase kaki meja.

**h. Pemendekan**

Suatu kata dapat terbentuk dari hasil penggabungan unsur-unsur huful awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan



menjadi satu. Contoh kata ABRI yang berasal dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

**i. Penamaan Baru**

Kata-kata atau istilah baru dapat terbentuk untuk menggantikan kata atau istilah nama yang sudah ada. Istilah baru itu muncul karena istilah lama dianggap kurang tepat, tidak rasional, kurang halus, atau kurang ilmiah. Misalnya kata pariwisata untuk mengganti turisme, kata gelandangan menjadi tuna wisma.

**j. Pengistilahan**

Berbeda dengan proses penamaan atau penyebutan yang lebih banyak berlangsung secara arbitrer, maka pengistilahan lebih banyak berlangsung menurut suatu prosedur. Hal ini dikarenakan pengistilahan dilakukan untuk mendapatkan ketepatan dan kecermatan makna untuk suatu bidang kegiatan atau keilmuan. Contoh kalori, akomodasi.



**k. Pendefenisian**

Pendefenisian adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengungkapkan dengan kata-kata akan suatu benda, konsep, proses, aktivitas, peristiwa, dan sebagainya.

## 2.5 Faktor yang Memengaruhi Variasi Nama Panggilan

Variasi nama panggilan merupakan salah satu wujud dari variasi bahasa. Salah satu faktor yang memengaruhi variasi bahasa adalah peristiwa tutur. Peristiwa tutur menurut Chaer dan Agustina (2010: 48) merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Seorang pakar sociolinguistik, Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48-49) mengemukakan bahwa ada delapan komponen syarat terjadinya suatu peristiwa tutur yang apabila huruf-huruf pertama dari kedelapan komponen tersebut dirangkai, akan membentuk suatu akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah *Setting and scene, Participants, Ends: purpose and goal, Act sequences, Key: tone or spirit of act, Instrumentalities, Norms of interaction and interpretation, Genres*.



### 1. *Setting and Scene*

*Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

*m. Participants*

*Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara, pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

*n. Ends*

*Ends* merujuk pada maksud dan tujuan dari suatu pertuturan.

*o. Act Saquence*

*Act sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

*e. Key*

*Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya.

*f. Instrumentalities*

*Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui tekegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.



g. *Norm of Interaction and Interpretation*

*Norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

h. *Genre*

*Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.





### BAB III

## VARIASI NAMA PANGGILAN DALAM PERGAULAN PEMUDA DI DAERAH TANDIKEK KABUPATEN PADANG PARIAMAN

### 3.1 Pengantar

Untuk menganalisis data variasi nama panggilan di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman, penulis menggunakan dua tahap. Tahap pertama yaitu mengelompokkan variasi nama panggilan dan menentukan makna dari variasi nama panggilan. Dalam menentukan makna dari variasi nama panggilan digunakan teori makna bahasa. Analisis makna tersebut digunakan untuk menentukan latar belakang penamaan masing-masing variasi nama panggilan yang digunakan oleh pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.

Tahap kedua, menganalisis faktor-faktor penyebab adanya penggunaan variasi nama panggilan. Untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi nama panggilan ini dilandasi dengan penggunaan teori SPEAKING dari Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48-49). Berikut adalah kedua tahapan analisis penggunaan nama panggilan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.



### 3.2 Variasi Nama Panggilan dan Latar Belakang Penamaan yang Digunakan oleh Pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada 15 orang pemuda yang ada di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman yaitu, Adinda Prabowo Susanto dengan dua variasi nama panggilan *Dinda* dan *Buayo*, Renaldi dengan empat variasi nama panggilan yaitu *Renal*, *Kalek*, *Lexy* dan *Kulai*, Randi Putra dengan tiga variasi nama panggilan yaitu *Randi*, *Jangang*, dan *Ted*, Diki Rahadi dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Diki* dan *Kandau*, Iqbal Tawakal dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Iqbal* dan *Tokong*, Ari Febrio dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Ari* dan *Bo*, Prananda Mulya Utami dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Nanda* dan *Pak Guru*, Dori Afrios dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Dori* dan *Katik*, Rahma Danil dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Danil* dan *Jack*, Zulfikar dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Zul* dan *Pikek*, Rizal dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Da Zal* dan *Badagok*, Muhammad Refi dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Refi* dan *GP*, Syaiful dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Ipul* dan *Ipung*, Jefri Julianda dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Jefri* dan *Ijeh*, Ilham dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Si Il*, dan *LP*.



#### 3.2.1 Pemilik Nama 1 (PN 1): Adinda Prabowo Susanto

PN 1 memiliki nama lengkap **Adinda Prabowo Susanto**. Ia berusia 24 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Memiliki profesi

sebagai tukang pangkas rambut. Variasi penggunaan nama panggilan yang dimiliki PN 1 adalah sebagai berikut:

**a. Dinda**

Variasi nama panggilan *Dinda* merupakan nama panggilan yang berasal dari nama lengkap PN 1, *Adinda Prabowo Susanto*. Nama panggilan ini sering diucapkan ketika sedang berhadapan dengan keluarga atau kerabat dari PN 1. Latar belakang penamaan pada nama panggilan *Dinda* adalah pemendekan dari nama *Adinda*.

**b. Buayo**

Panggilan *Buayo* yang dimiliki oleh PN 1 didasarkan pada sifatnya yang suka berganti-ganti pasangan atau tidak setia. *Buayo* dalam kamus bahasa Minangkabau (1985: 44) berarti buaya. Sifatnya yang tidak setia diartikan serupa dengan anggapan sifat buaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang merujuk pada ketidaksetiaan terhadap pasangan. Penyebutan *Buayo* digunakan ketika PN 1 sedang bersama-sama dengan teman dekatnya. Latar belakang penamaan yang sesuai adalah penyebutan sifat khas.



### 3.2.2 Pemilik Nama 2 (PN 2): Renaldi

**Renaldi** merupakan seorang pemuda yang berumur 21 tahun. Ia memiliki profesi sebagai buruh harian lepas di Tandikek. Berikut adalah variasi nama panggilan yang digunakan PN 2 di dalam pergaulan:

#### a. Renal

Nama panggilan *Renal* diambil dari bagian nama asli PN 2. Penyebutan *Renal* sering digunakan ketika PN 2 berada dekat dengan kerabatnya. Latar belakang penggunaan variasi nama panggilan *Renal* adalah pemendekan dari nama **Renaldi**.

#### b. Kalek

Variasi nama panggilan *Kalek* ada karena bentuk fisik dari PN 2 yang memiliki warna kulit hitam. *Kalek* dalam kamus bahasa Minangkabau (1985: 134) berarti pahit, dan sering disamakan dengan warna hitam. Panggilan ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang sebaya dengannya. Latar belakang penamaan pada nama panggilan *Kalek* adalah penyebutan sifat khas.

#### c. Lexy

Nama panggilan *Lexy* didapat dari gabungan kata *Kalek* dan *Sexy*. Panggilan ini muncul di saat-saat tertentu, misalnya ketika seseorang ingin membujuknya untuk melakukan sesuatu atau ketika seseorang ingin menggoda PN 2. Nada yang digunakan ketika memanggilnya dengan panggilan *Lexy* biasanya terdengar



mendayu-dayu. Pengelompokkan latar belakang penamaan ini adalah penamaan baru.

#### d. Kulai

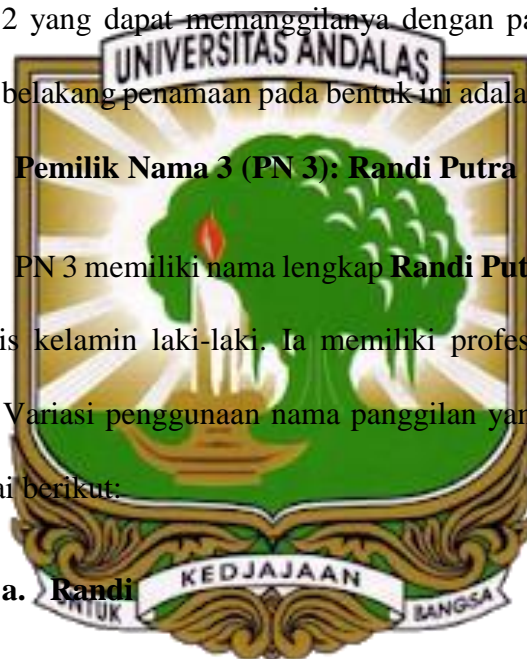
Nama panggilan *Kulai* menjadi variasi lain dari nama PN 2. *Kulai* dalam kamus bahasa Minangkabau (1985 : 151) berarti terkulai. Hal ini terjadi karena alat vitalnya yang panjang dan terkulai. Semua orang belum tentu memanggil PN 2 dengan panggilan *Kulai*, hanya teman akrab yang sudah berteman lama dengan PN 2 yang dapat memanggilnya dengan panggilan tersebut. Latar belakang penamaan pada bentuk ini adalah penyebutan sifat khas.

#### 3.2.3 Pemilik Nama 3 (PN 3): Randi Putra

PN 3 memiliki nama lengkap **Randi Putra**, berusia 27 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Ia memiliki profesi sebagai buruh harian lepas. Variasi penggunaan nama panggilan yang dimiliki PN 3 adalah sebagai berikut:

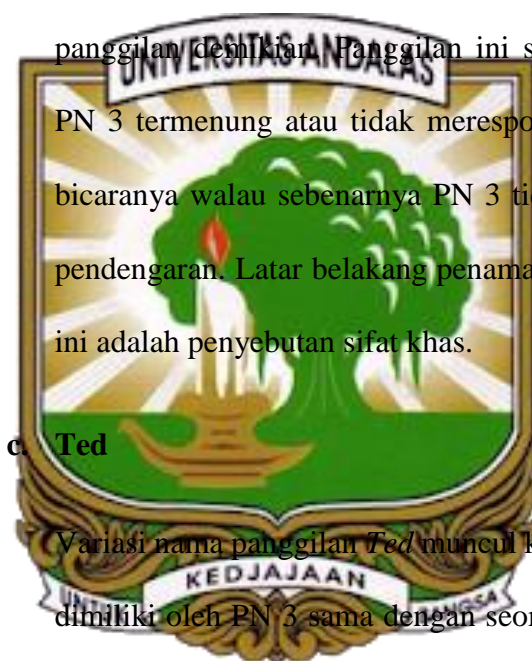
##### a. Randi

Variasi nama panggilan *Randi* merupakan nama panggilan yang berasal dari nama lengkap PN 3 yaitu **Randi Putra**. Nama panggilan ini sering digunakan ketika berinteraksi dengan keluarga dari PN 3. Latar belakang penggunaan nama panggilan ini adalah penyebutan bagian yang mengacu pada pengambilan sebagian dari kesatuan nama lengkap.



## b. Jangang

Variasi nama panggilan *Jangang* muncul karena bentuk fisik dari PN 3. Penggunaan kata ini digunakan pada seseorang yang memiliki telinga lebih lebar, dan lebih menghadap ke depan. Penggunaan kata *jangang* dalam masyarakat Tandikek ditujukan untuk seseorang yang memiliki bentuk telinga lebih lebar dan lebih menghadap ke depan dibanding bentuk telinga pada umumnya. Oleh sebab itu, ia mendapatkan panggilan demikian. Panggilan ini sering digunakan ketika PN 3 termenung atau tidak merespon perkataan dari lawan bicaranya walau sebenarnya PN 3 tidak memiliki gangguan pendengaran. Latar belakang penamaan dari nama panggilan ini adalah penyebutan sifat khas.



## c. Ted

Variasi nama panggilan *Ted* muncul karena bentuk fisik yang dimiliki oleh PN 3 sama dengan seorang vokalis band reage asal Minangkabau yang bernama Ted Ramnes. PN 3 memiliki badan kecil, rambut panjang dan gondrong sama seperti Ted Ramnes. Panggilan ini ada ketika PN 3 bertemu dengan Ted Ramnes di cafe miliknya. Tidak semua orang memanggil PN 3 dengan panggilan *Ted*, termasuk keluarga dan kerabatnya, tetapi teman sepergaulannya sering memanggil dengan

panggilan *Ted*. Munculnya variasi nama panggilan ini termasuk ke dalam latar belakang keserupaan.

### 3.2.4 Pemilik Nama 4 (PN 4): Diki Rahadi

PN 4 memiliki nama asli **Diki Rahadi**, berjenis kelamin laki-laki dan berumur 22 tahun. PN 4 berkerja sebagai buruh harian lepas. Variasi penggunaan nama panggilan yang dimiliki PN 4 adalah sebagai berikut:

#### a. Diki



Nama panggilan *Diki* merupakan nama panggilan yang berasal dari nama asli, **Diki Rahadi**. Pada variasi nama panggilan *Diki* tidak terjadi penambahan atau pengurangan fonem dari bentuk sebelumnya. Panggilan ini hanya digunakan ketika berinteraksi dengan pihak keluarga dari *Diki*. Latar belakang penamaan penggunaan nama panggilan *Diki* adalah penyebutan bagian dari satu kesatuan nama lengkap PN 3.

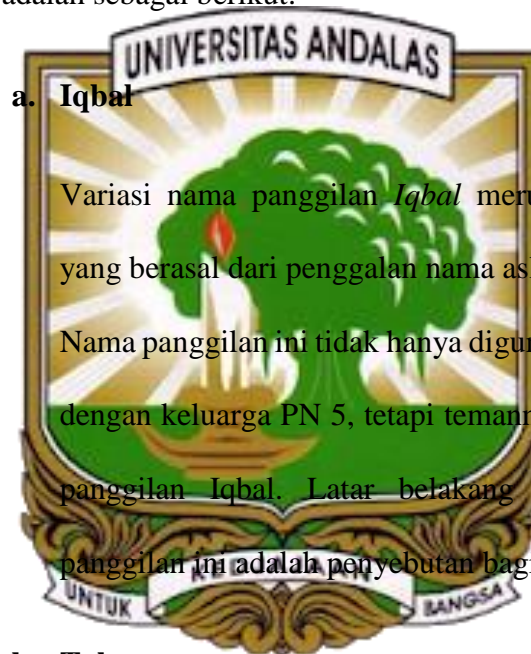
#### b. Kandau

Nama panggilan *Kandau* mengacu pada artis tahun 1980-an sampai 1990 yang bernama Lydia Kandou. PN 4 sangat mengidolakan Lydia Kandou sehingga teman-temannya memanggilnya dengan panggilan *Kandau*. Variasi nama

panggilan ini digunakan oleh seluruh orang yang sebaya hingga lebih besar usianya dari PN 4. Latar belakang penamaan pada panggilan ini adalah keserupaan bentuk nama.

### 3.2.5 Pemilik Nama 5 (PN 5): Iqbal Tawakal

PN 5 memiliki nama lengkap **Iqbal Tawakal**. PN 5 berusia 21 tahun, berkerja sebagai buruh harian lepas. Variasi nama panggilan dari PN 5 adalah sebagai berikut:



#### a. Iqbal

Variasi nama panggilan *Iqbal* merupakan nama panggilan yang berasal dari penggalan nama asli PN 5, **Iqbal Tawakal**. Nama panggilan ini tidak hanya digunakan ketika berinteraksi dengan keluarga PN 5, tetapi temannya sering menggunakan panggilan *Iqbal*. Latar belakang penamaan pada nama panggilan ini adalah penyebutan bagian.

#### b. Tokong

Panggilan *Tokong* muncul karena fisik yang dimiliki oleh PN 5. Orang Pariaman mengartikan *Tokong* sebagai keadaan fisik seseorang yang memiliki dahi luas dan menonjol. Hal ini membuat teman-teman dari PN 5 memanggilnya dengan panggilan *Tokong*. Panggilan *Tokong* hanya digunakan ketika



berinteraksi dengan PN 5 dalam situasi tidak formal. Oleh karena itu, latar belakang penamaan dari nama panggilan ini adalah penyebutan sifat khas.

### 3.2.6 Pemilik Nama 6 (PN 6): Ari Febrio

PN 6 memiliki nama lengkap **Ari Febrio**, berusia 28 tahun. Variasi penggunaan nama panggilan yang dimiliki oleh PN 6 adalah sebagai berikut:

#### a. Ari



Panggilan *Ari* merupakan nama panggilan yang berasal dari penggalan nama lengkap PN 6, yaitu **Ari Febrio**. Penyebutan nama panggilan ini digunakan ketika bertemu dengan pihak keluarga PN 6, tidak jarang juga teman sebaya, lebih kecil atau lebih besar usianya dari PN 6 juga menggunakan nama panggilan *Ari* ketika berinteraksi dengannya. Latar belakang penamaan pada nama panggilan ini adalah penyebutan bagian, yaitu menyebutkan sebagian mewakili keseluruhan dari nama lengkap PN 6.

#### b. Bo

Nama panggilan *Bo* merupakan nama panggilan yang berasal dari nama asli PN 6. Nama ini digunakan dalam situasi ketika PN 6 bertemu dengan orang yang sudah lama berteman

dengannya. Pengelompokan latar belakang penamaan pada nama panggilan ini adalah pemendekan.

### 3.2.7 Pemilik Nama 7 (PN 7): Prananda Mulya Utami

PN 7 memiliki nama lengkap **Prananda Mulya Utami**. PN 7 berusia 28 tahun, dan bekerja sebagai guru. Berikut ini adalah variasi nama panggilan yang dimiliki oleh PN 7.

#### a. Nanda

Nama panggilan *Nanda* adalah nama panggilan yang berasal dari penggalan singkat nama asli PN 7. Variasi nama panggilan *Nanda* adalah panggilan yang sering diucapkan oleh semua orang kepada PN 7. Berdasarkan nama panggilan tersebut, dapat dikelompokkan bahwa latar belakang penamaan yang dimiliki oleh PN 7 adalah pemendekan.

#### b. Pak Guru

Variasi nama panggilan *Guru* adalah nama panggilan yang dimiliki oleh PN 7 karena profesi yang dimiliki oleh PN 7. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (KBBI V Online). Panggilan *Pak Guru* diucapkan ketika PN 7 berada dalam pergaulan tidak resmi dan yang sudah berteman lama dengan PN 7. Latar belakang penamaan pada bentuk ini adalah penyebutan profesi.



### 3.2.8 Pemilik Nama 8 (PN 8): Dori Afrios

PN 8 memiliki nama asli **Dori Afrios**. Berusia 23 tahun dan bekerja sebagai pengurus Masjid. Variasi nama panggilan yang dimiliki oleh PN 8 adalah sebagai berikut.

#### a. Dori

Variasi nama panggilan *Dori* merupakan nama panggilan yang berasal dari penggalan nama asli PN 8, **Dori Afrios**.

Penggunaan nama panggilan ini digunakan ketika bertemu dengan keluarga dari *Dori*. Oleh karena itu, latar belakang pada variasi nama ini adalah penyebutan bagian yang mengacu pada pengambilan sebagian dari kesatuan nama lengkap.

#### b. Katik

Nama panggilan *Katik* ada karena profesi yang dilakukan oleh PN 8, yaitu *Katik*. *Katik* dalam kamus Minangkabau (1985: 145) berarti gelar keturunan petugas agama. Nama panggilan ini sering digunakan ketika PN 8 bersantai dengan teman se usianya. Sejalan dengan hal itu, latar belakang dari penyebutan nama panggilan panggilan berdasarkan profesinya.



### 3.2.9 Pemilik Nama 9 (PN 9): Rahma Danil

PN 9 adalah salah satu pekerja yang bekerja di usaha ternak telur ayam di daerah Tandikek yang bernama **Rahma Danil**. Ia berusia 21 tahun. PN 9 memiliki beberapa variasi nama panggilan. Berikut variasi nama panggilan dari PN 9.

#### a. Danil

Nama panggilan *Danil* adalah nama panggilan yang berasal dari panggilan nama asli PN 9, **Rahma Danil**. *Danil*, nama ini sering digunakan ketika orang dewasa berbicara dengannya. Latar belakang penamaan pada nama panggilan ini adalah penyebutan bagian. Menyebutkan dari sebagian nama untuk mewakili nama secara lengkap.

#### b. Jack

Variasi nama panggilan *Jack* mengacu pada salah satu minuman beralkohol ternama yaitu *Jack Daniel*. PN 9 mendapat nama panggilan ini karena salah satu namanya sama dengan nama minuman tersebut. Nama panggilan *Jack* digunakan pada saat PN 9 sedang bersantai dengan temannya. Dalam hal ini, pengelompokan nama panggilan yang terdapat pada *Jack* adalah keserupaan nama.



### 3.2.10 Pemilik Nama 10 (PN 10): Zulfikar

PN 10 memiliki nama lengkap **Zulfikar**. Berusia 20 tahun dan bekerja sebagai buruh harian lepas di daerah Tandikek. Variasi nama panggilan yang dimiliki oleh PN 10 adalah sebagai berikut.

#### a. Zul

Nama panggilan *Zul* merupakan nama panggilan yang berasal dari penggalan nama asli PN 10, **Zulfikar**. *Zul* merupakan nama singkat yang digunakan untuk memanggil **Zulfikar**. Nama panggilan *Zul* digunakan ketika berada dalam situasi bertemu dengan orang yang usianya lebih besar darinya. Latar belakang penamaan yang sesuai pada panggilan ini adalah pemendekan.

#### b. Pikek

Variasi nama panggilan *Pikek* berasal dari penggalan nama asli PN 10. Pada panggilan ini terjadi pemenggalan kata dan perubahan huruf sehingga bentuk *Pikek* dapat terbentuk dari kata sebelumnya yaitu **Fikar**. Panggilan *Pikek* digunakan oleh teman yang sebaya denganya. Sama dengan nama panggilan *Zul*, latar belakang penamaan yang dimiliki PN 10 adalah pemendekan.



### 3.2.11 Pemilik Nama 11 (PN 11): Rizal

PN 11 memiliki nama lengkap **Rizal**. Berusia 28 tahun, mempunyai sebuah kedai yang menjual makanan dan minuman kecil. Variasi penggunaan nama panggilan yang dimiliki oleh PN 13 adalah sebagai beriku.

#### a. Da Zal

Bentuk *Da Zal* adalah gabungan dari dua buah kata yang berbeda makna. Dalam bahasa Minangkabau kata *Uda* merupakan bentuk tidak baku dari *Udo*. *Uda* atau dalam pertuturan lisan sering disingkat kata *Da*, merupakan panggilan yang disebutkan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil. Sedangkan bentuk *Zal* merupakan penggalan dari nama asli, **Rizal**. Latar belakang penamaan yang dimiliki nama panggilan *Zal* ini adalah pemendekan.

#### b. Badagok

Variasi nama panggilan *Badagok* muncul karena fisik yang dimiliki oleh PN 11. Berdasarkan konteks, *Badagok* memiliki makna atletis atau berotot. Masyarakat Tandikek biasanya menggunakan kata *Badagok* untuk merujuk orang yang memiliki kondisi fisik badan berotot dan kekar. PN 13 memiliki fisik yang kekar semejak di bangku sekolah SMA. Oleh sebab itu, ia mendapatkan panggilan demikian. Nama panggilan *Badagok* tidak hanya digunakan oleh teman yang



seumuran denganya, tetapi sering juga disebutkan oleh yang usianya lebih kecil darinya. Latar belakang penamaan dari nama panggilan *Badagok* ini adalah penyebutan sifat khas.

### 3.2.12 Pemilik Nama 12 (PN 12): Muhammad Refi

PN 12 memiliki nama lengkap **Muhammad Refi**. Berusia 21 dan bekerja sebagai mahasiswa. Variasi penggunaan nama panggilan yang dimiliki oleh PN 12 adalah.

#### a. Refi

Nama panggilan *Refi* adalah nama panggilan yang berasal dari penggalan nama asli PN 12, yaitu **Muhammad Refi**. *Refi* sering diucapkan ketika bertemu dan berinteraksi dengan keluarga dari PN 12. Latar belakang penamaan pada variasi nama panggilan ini adalah penyebutan bagian, yaitu menyebutkan sebagian mewakili keseluruhan dari nama lengkap PN 12.



#### b. GP

GP merupakan singkatan dari *Gapuak Pendek*. *Gapuak* dalam bahasa Minangkabau berarti gemuk (1985: 100), sedangkan pendek dalam kamus bahasa Indonesia adalah dekat jaraknya dari ujung ke ujung. Nama panggilan ini didapatkan karena fisik yang dimiliki oleh PN 12 yang berbadan gemuk dan betubuh pendek. Oleh karena itu di nama panggilan *Gapuak Pendek* disingkat agar lebih

sederhana menjadi *GP*, dan PN 12 menerima panggilan demikian. Nama panggilan *GP* sering digunakan ketika beriteraksi dengan PN 12. Latar belakang penamaan ini merupakan sifat khas dari PN 12 dan berdasarkan pemendekan.

### 3.2.13 Pemilik Nama 13 (PN 13): Syaiful

Memiliki nama lengkap **Syaiful**. PN 13 berusia 20 tahun dan bekerja sebagai pekerja harian lepas. Variasi nama penggunaan nama panggilan yang dimiliki PN 13 adalah



#### a. **Ipul**

Nama panggilan *Ipul* merupakan nama panggilan yang berasal dari penggalan nama asli PN 13 yaitu **Syaiful**. Pada nama panggilan *Ipul* terjadi pemenggalan kata sebelumnya dan kecendrungan orang Minang mengganti huruf F menjadi P. Panggilan *Ipul* tidak digunakan dalam pergaulan, tetapi digunakan ketika orang dewasa ada yang bertanya mengenai PN 13. Latar belakang pada nama panggilan ini adalah pemendekan nama asli PN 13.

#### b. **Ipung**

Variasi nama panggilan *Ipung* juga berasal dari nama asli PN 13. Pada panggilan *Ipung* terjadi pemenggalan dari kata **Syaiful**, mengganti huruf F menjadi P, serta mengganti huruf L dengan NG. Panggilan ini sering digunakan oleh



teman yang sebaya denganya dan dalam situasi santai. Latar belakang pada nama panggilan ini adalah pemendekan.

### 3.2.14 Pemilik Nama 14 (PN 14): Jefri Julianda

Memiliki nama lengkap **Jefri Julianda**. Berusia 20 tahun dan bekerja sebagai salah satu staf kantor daerah Tandikek. Variasi penggunaan nama panggilan yang dimiliki oleh PN 9 adalah sebagai berikut.

#### a. Jefri



Variasi nama panggilan *Jefri* adalah nama panggilan yang berasal dari penggalan nama asli PN 14, **Jefri Julianda**. Pada panggilan *Jefri* tidak terjadi penambahan atau pengurangan suku kata, sehingga klasifikasi pada variasi nama panggilan ini adalah penyebutan bagian, yaitu menyebutkan sebagian mewakili keseluruhan dari nama lengkap PN 14. Panggilan ini digunakan ketika teman dari PN 14 berinteraksi dengan pihak keluarga dari PN 14.

#### b. Ijeh

Nama panggilan *Ijeh* adalah nama panggilan yang berasal dari penggalan singkat nama asli yang dimiliki oleh PN 14. Panggilan *Ijeh* merupakan nama singkat yang digunakan untuk memanggil PN 14. *Ijeh* diambil dari pemendekan nama **Jefri**. *Ijeh* digunakan ketika PN 14 berada dalam situasi santai bersama teman sebayanya. Oleh karena itu,

latar belakang penaman yang dimiliki variasi nama panggilan ini adalah pemendekan.

### 3.2.15 Pemilik Nama 15 (PN 15): Ilham

PN 15 memiliki nama lengkap **Ilham** dan berusia 20 tahun. Variasi nama panggilan yang dimiliki oleh PN 15 adalah sebagai berikut.

#### a. Si Il

Variasi nama panggilan *Si Il* muncul karena pengaruh dari nama panggilan sebelumnya **Ilham**. Kata 'si' sering digunakan untuk menunjuk seseorang, sedangkan *Il* adalah pemendekan dari nama **Ilham**. Variasi nama panggilan *Si Il* sering digunakan ketika PN 15 tidak berada di lokasi yang sama dengan teman-temannya. Sesuai dengan hal tersebut, latar belakang penamaan pada panggilan *Si Il* adalah pemendekan.



#### b. LP

*LP* adalah singkatan dari *Lauak Panjang*. *Lauak* dalam bahasa Minangkabau (1985: 167) berarti ikan, bagi masyarakat Pariaman *lauak* di didentikan dengan jenis kelamin laki-laki. *Panjang* dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI V Online ) adalah berjarak jauh. Hal ini karena fisik PN 15 pada bagian kelamin memiliki panjang yang lebih dari teman-temannya. Nama panggilan *LP* hanya digunakan oleh

orang yang sudah lama berteman dengannya dan tidak digunakan ketika berinteraksi dengan pihak keluarga dari PN 15. Oleh karena itu, ia memiliki nama panggilan *LP*. Latar belakang penamaan ini merupakan penyebutan sifat khas dan latar belakang penamaan berdasarkan pemendekan.

### 3.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Variasi Nama Panggilan Pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman

Berikut ini adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi variasi penggunaan nama panggilan pemuda dalam pergaulan di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.

#### 3.3.1 Pemilik Nama 1 (PN 1): Adinda Prabowo Susanto

##### a. Dinda

Peristiwa Tuter (PT) yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 1

P : *Dinda, ang dicari e dek kawan ang yang ambuik botak tu tadi.*  
 ‘Dinda, kamu dicari oleh teman kamu yang rambutnya botak itu tadi.’

MT : *Manga e mencari den? Ambuik e kan lah den botak an tu.*  
 ‘Mau apa dia mencari saya? Rambutnya kan sudah saya botakkan itu,’

P : *Nyo nio ma agihan pitih lanjo ang, ko okok sabungkuih di taruah an e ka den.*  
 ‘Dia ingin memberi uang jajan kamu, ini rokok sebungkus dia titipkan ke saya.’

Latar belakang PT 1 di atas adalah *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat penutur (P) dan mitra tutur (MT) berada di rumah penutur. Situasi yang terjadi saat peristiwa tutur adalah P dan MT sedang duduk-duduk di teras



rumah sambil berbincang-bincang. Perbincangan terjadi karena P ingin memberikan sesuatu kepada PN 1. *Participant*, P dan MT adalah dua orang beradik kakak dan tinggal serumah.

*Key: Tone or Spirit of Act*, P menggunakan nada bicara yang sama digunakan keduanya dalam tuturan tidak formal. *Norm of Interaction and Interpretation* tersebut merupakan sebuah pernyataan yang diajukan P kepada PN 1 selaku saudara yang lebih tua dari PN 1.

#### b. Buayo

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 2

P : *Buayo lah pai lo jo cewek urang liak.*

‘Buaya sudah pergi lagi dengan pacar orang.’

MT : *Kuati e lah, nyo emang gagah mah.*

‘Terserah dia saja, dia kan memang gagah.’

P : *Anuiah e diang, den suko lo ka padusi tu.*

‘Mana bisa, saya juga suka dengan perempuan itu.’



Latar belakang PT 2 di atas adalah: *Setting and Scenes*, PT 2 terjadi pada saat P dan MT berada di Kedai Buah sebagai sesama pembeli. Situasi pada saat PT terjadi adalah P melihat PN 1 ketika sedang membeli minuman. *Participants*, P dan MT adalah teman dari PN 1. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara yang santai. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pemberitahuan.

### 3.3.2 Pemilik Nama 2 (PN 2): **Renaldi**

#### a. Renal

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 3

P : Umah **Renal** yang dimuko umah bang Dinda tu nak?

‘Rumah Renal yang di depan rumah Bang Dinda itu kan?’

MT : Iyo, yang di samping umah Uda Kaco, japuik lah e lai.

‘Iya, yang di samping rumah Uda Kaco, jemput lah dia.’

P : Ha yolah, den ka ikin ma imbau e lu.

‘Baiklah, saya akan ke sana mamanggilnya’

Latar belakang PT 3 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P dan MT berada di Kedai Buah. Situasi yang terjadi pada saat PT terjadi adalah P dan teman yang lain termasuk MT akan main bola sambil menunggu PN 2 untuk bermain bola sore bersama. *Participants*, P adalah teman dari MT. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara yang santai. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas berupa permintaan kepada P.

#### b. Kalek

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 4

- P : *Patang sia-sia se yang pain mandi ka lubuak bonta?*  
'Kemarin siapa saja yang pergi mandi ke Lubuak Bonta?'
- MT : *Aden, **Kalek**, LP, Bang Iki, Ijeh, tu Isaik ciek lai*  
'Saya, Kalek, LP, Bang Iki, Ijeh, dan satu lagi Isaik.'
- P : *Yobana ba tingga an e den nyo yeh.*  
'Saya benar-benar ditinggalkan ya.'

Latar belakang PT 4 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P selesai bekerja dari ladang dan MT berada di Kedai Buah sebagai pembeli. *Participants*, P adalah teman dari MT. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara yang agak kecewa. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pertanyaan dan MT menjawab pertanyaan dengan baik.

**c. Lexy**

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.



PT 5

- P : ***Lexy** kama ang? Balian den okok satang diih, tih den bih diang.*  
'Lexy, mau kemana? Belikan saya rokok sebatang ya, uang saya habis.'
- MT : *Ee Da Bor.*  
'Ee Da Bor.'

P : *Sampelo den beko malam tajua e Lex, den ganti beko malam.*

‘Pepaya saya nanti malam terjualnya Lex, nanti malam saya ganti.’

Latar belakang PT 5 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P dan MT berada di Kedai Buah pada malam hari sambil main domino. *Participants*, P adalah teman dari MT dan MT adalah PN 2. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara menggoda. *Instrumentalities*, penyampaian pesan dilakukan secara lisan. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah permintaan.

#### d. Kulai

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 6

P1 : *Bisak ko kalau mendaki jan lupo baok Kulai, lauak e bisa pangganti jambatan putus inau mah.*

‘Besok kalau ingin mendaki jangan lupa bawa Kulai, ikan (perumpamaan untuk alah kelamin pria) nya bisa sebagai pengganti jembatan putus disana.’

MT : *Iyo amuah e nyeh, kok ujan gai bisa wak bataduah di bawah e*

‘Sepertinya memang iya, meskipun hujan kita bisa berteduh di bawahnya.’

P2 : *Manyumbek lubang gunuang tu bisa gakti den mah*

‘Menyumbat lubang gunung itu menurutku juga bisa’



Latar belakang PT 6 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P1, P2, dan MT berada di Kedai untuk bersiap-siap pergi mendaki. *Participants*, P1, P2, adalah teman dari MT. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara bercanda. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah penjelasan mengenai keunggulan dari alat vital PN 2.

### 3.3.3 Pemilik Nama 3 (PN 3): **Randi Putra**

#### a. **Randi**

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 7

P : *Ma, ado bang **Randi** di rumah?*

‘Ma, ada bang **Randi** di rumah?’

MT : *Ndak ado doh, cubo caliak ka kadai buah.*

‘Tidak ada, coba lihat ke Kedai Buah.’

P : *Adih ma.*

‘Baik Ma.’

Latar belakang PT 7 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P berada dirumah MT yang merupakan ibu dari PN 3 untuk mengajaknya pergi panen pepaya. *Participants*, P adalah teman kerja dari PN 3, MT adalah ibu dari PN 3. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara bercanda. *Norm of Interaction and*



*Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pertanyaan yang diajukan P kepada MT sebagai ibu PN 3.

### **b. Jangang**

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 8

P : *Den caliak kafe kini yang di masak e itu ka itu e nyo, amak den pandai lo masak mode tu mah.*

‘Saya lihat kafe sekarang yang dimasukinya itu ke itu saja, ibu saya juga bisa memasak seperti itu.’

MT : *Urang di dapue e kanai tu mah, kok lai jalan aka e banyak variasi makanan yang bisa e buek mah.*

‘Orang yang di dapurnya salah, jika akalnya jalan banyak variasi makanan yang bisa dia buat.’

P : *Iyo e tu nyeh, kafe Bang A’an tu ancak di ambiak e **Jangang** untuak di dapue e, nyo padiah masak mak.*

‘Betul sekali, kafe Bang A’an itu sebaiknya mengambil Jangang untuk bagian dapurnya, dia pintar memasak.’

Latar belakang PT 8 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P dan MT berada di tepi lapangan bola setelah selesai bermain bola sore. *Participants*, P adalah teman dari MT. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai sebagai antar sesama teman. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah percakapan.

### c. Ted

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 9

P1 : *Ang zhask bor.*

‘Kamu *Zhask Bor.*’

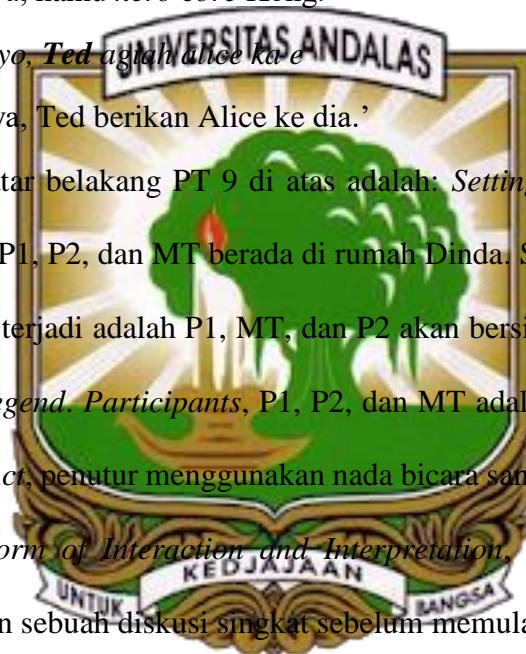
MT : *Adih, ang hero core Kong*

‘Iya, kamu *hero core Kong.*’

P2 : *Iyo, Ted agtah Alice ka e*

‘Iya, Ted berikan Alice ke dia.’

Latar belakang PT 9 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P1, P2, dan MT berada di rumah Dinda. Situasi yang terjadi pada saat PT 8 terjadi adalah P1, MT, dan P2 akan bersiap untuk bermain game *Mobile Legend*. *Participants*, P1, P2, dan MT adalah teman. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai sebagai antar sesama teman. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah diskusi singkat sebelum memulai *game*.



### 3.3.4 Pemilik Nama 4 (PN 4): **Diki Rahadi**

#### a. Diki

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 10

P : Buk, ado **Diki** dirumah?

‘Buk, ada Diki di rumah?’

MT : *Nyo kalua tadi santa, cek e pai mambali okok.*

‘Tadi dia keluar sebentar, katanya pergi membeli rokok.’

P : *Aa yolah buk, bia wk tunggu e santa siko lu*

‘Baiklah buk, biar saya tunggu saja sebentar disini’

Latar belakang PT 10 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P berada dirumah MT sebagai ibu dari PN 3. Situasi yang terjadi saat PT adalah P mencari PN 4 untuk meminjam alat mendaki gunung.

*Participants*, P adalah teman PN 4, MT adalah ibu dari PN 3. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai dan sopan dalam bertanya dan menanggapi pernyataan MT. *Norm of Interaction and Interpretation*, aturan yang digunakan P dalam bertanya kepada MT sesuai dengan norma sopan-santun.

#### **b. Kandau**

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 11

P : *Nah nah, main bola wk lai.*

‘Ayo, main bola kita lagi.’

MT : *Tunggu **Kandau** lu, nyo jadi kiper padiah mah.*

‘Tunggu Kandau dulu, dia bisa jadi kiper’

P : *Baa ndak padiah e, liek lah tangan e panjang ngaik.*



‘Tidak mungkin tidak bisa, lihat saja tangannya sangat panjang.’

Latar belakang PT 11 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P berada di Kedai Buah dan hendak pergi bermain bola sore. *Participants*, P adalah teman MT dan PN 4. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah saran dan sanggahan.

### 3.3.5 Pemilik Nama 5 (PN 5): Iqbal Tawakal

#### a. Iqbal

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 12

P : *Randi, japuik Iqbal ka rumah e lah, buliah ado kawan Randi panen sampelo.*

‘Randi, jemput Iqbal ke rumahnya ya, biar ada teman Randi panen pepaya.’

MT : *Adih buk.*

‘Iya Buk.’

P : *Tu laluan talua limo ka kadai langeh dih.*

‘Lalu titip telur lima ke Kedai Langeh ya.’

MT : *Jadih buk.*

‘Iya Buk.’

Latar belakang PT 12 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P meminta MT untuk menjemput PN 9 kerumahnya agar MT dan



PN 9 dapat panen pepaya dengan lebih efisien. Situasi saat PT 9 terjadi adalah MT akan memanen pepaya P. *Participants*, P adalah Induk Semang dari MT dan PN 5 dalam bekerja panen pepaya, selain itu umur P lebih tua dari MT dan PN 5. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai dan formal dalam meminta tolong MT. *Norm of Interaction and Interpretation*, aturan yang digunakan P dalam menyuruh MT sesuai dengan norma sopan-santun.

### b. Tokong

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 13

P : *Ka bukik patang, yang pas Buayo manggaduah padusi maunyi kadai baju patang, Tokong kama ilang e?*

‘Kemarin waktu ke Bukik, ketika Buayo mengganggu perempuan yang menjaga kedai baju kemarin, Tokong pergi kemana?’

MT : *Nyo pai jo Ted mambali sawa ka kadai Eiger.*

‘Dia pergi dengan Ted membeli celana ke Toko Eiger.’

P : *Oh, cek den kok tasasek lo masuk lubang jampang paja e teh.*

‘Oh, saya kira dia tersesat masuk Lubang Jepang.’

Latar belakang PT 13 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P berada di rumah Dinda sambil menanyakan keberadaan PN 5 kepada MT waktu pergi ke Bukittinggi kemarin. *Participants*, P adalah teman dari PN 5 dan MT. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan


nada bicara santai dan bercanda. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi diatas merupakan sebuah pertanyaan.

### 3.3.6 Pemilik Nama 6 (PN 6): Ari Febrio

#### a. Ari

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 14

- 
- P : *Nasi untuak Apa lah babali Nda?*  
'Nasi untuk Apa sudah dibeli Nda?'
- MT : *Sadang di bali bang Ari.*  
'Sedang dibeli Bang Ari.'
- P : *Ang WA e, kecek an duo bungkuh bali*  
'Kamu WA dia, sampaikan beli dua bungkus.'
- MT : *Adih.*  
'Iya.'

Latar belakang PT 14 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P berada di rumah PN 6 sambil bertanya kepada MT sekaligus menyuruh P untuk menyampaikan pesan kepada ayahnya. Situasi yang terjadi saat PT 13 adalah P dan MT sedang duduk-duduk sambil berbincang-bincang. *Participants*, P dan MT adalah saudara kandung. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai. *Instrumentalities*, penyampaian pesan dilakukan secara lisan. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah permintaan.

## b. Bo

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 15

P : *Kama Bang **Bo** e tu, cukuik na baju di pakai e?*

‘Bang Bo mau pergi kemana, pakaian yang dikenakannya pun lengkap?’

MT : *Nyo pai touring jo kawan-kawan onda e.*

‘Dia pergi *touring* dengan teman-teman motornya.’

P : *Lah gaul lo Bang Bo kini yeh.*

‘Sudah gaul Bang Bo sekarang ya.’

MT : *Gaul lah, baa indak e.*

‘Gaul lah, masa tidak.’

Latar belakang PT 15 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P menanyakan akan pergi kemana PN 6 dengan semua kelengkapan yang dipakainya kepada MT sebagai adiknya. Situasi yang terjadi saat PT 14 terjadi adalah P dan MT sedang duduk-duduk sambil bersantai. *Participants*, P adalah teman MT sekaligus adalah adik dari PN

6. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai dan mitra tutur membalas dengan sedikit candaan. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi diatas merupakan sebuah pertanyaan.



### 3.3.7 Pemilik Nama 7 (PN 7): **Prananda Mulya Utami**

#### a. Nanda

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 16

P : *CPNS lah bukak, ndak mandafar ang?*

‘CPNS sudah buka, kamu tidak mendaftar?’

MT : *Panek den, ndak muah luluih doh.*

‘Lelah saya, tidak akan bisa lulus.’

P : *Cubo taruih, caliak Bang Nanda dek gigiah e luluih CPNS kan.*

‘Coba terus, lihat Bang Nanda karena gigih akhirnya lulus CPNS,’

MT : *Lah itu lo jalan e, jalan den ntah ndak do ka ikin.*

‘Memang itu jalannya, bisa jadi jalan saya bukan kesana.’

Latar belakang PT 16 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P berada di rumah Dinda dan bertanya kepada MT mengenai keputusan yang MT ambil setelah selesai kuliah. *Participants*, P adalah teman dari kecil dari MT. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai dan MT merespon dengan nada agak pasrah. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pertanyaan dan di respon kurang semangat oleh MT.





## b. Pak Guru

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 17

P : *Nah nah, main koa wk lai lah.*

‘Ayo, kita main koa yuk.’

MT : *Tunggu Pak Guru amuah e lu nyeh, nyo padiah na main mah.*

‘Tunggu Pak Guru dulu ya, dia sangat hebat main koa.’

P : *Jadih, den tunggu lo Kandau lu dih.*

‘Iya, saya juga akan menunggu Kandau.’

Latar belakang PT 17 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P berada dirumah Dinda dengan situasi P mengajak MT temannya termasuk PN 7 dan yang lain untuk mengikuti permainan koa. *Participants*, P adalah teman dari MT. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara semangat. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah ajakan.

### 3.3.8 Pemilik Nama 8 (PN-8): Dori Afrios

#### a. Dori

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.



PT 18

P : *Dori akak e baralek, lai kanai ang?*  
'Kakak Dori menikah, kamu kena undang?'

MT : *Dori ma ko?*  
'Dori yang mana?'

P : *Dori Katik, kawan SMP ang.*  
'Dori Katik, teman SMP kamu.'

MT : *Oh, lai tibo patang ka rumah den mah.*  
'Oh, kemarin dia sempat datang kerumah saya.'

Latar belakang PT 18 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P berada di rumah Dinda. *Participants*, P adalah saudara dari MT.

*Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pertanyaan.

**b. Katik**

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.



PT 19

P : *Katik ko ndak muah naiak baa rank e ko?*  
'Katik ini kenapa tidak bisa naik ranknya?'

MT : *Rank iyo lemah e, tapi cubo lah magic chase, manang taruih e turnamen nyeh, patang ko 10 juta dapek dek e mah yang turnamen di magic chase di UNP.*

'Rank dia memang lemah, tapi coba Magic Chase, turnamen pasti menang terus, kemarin saja 10 juta dia dapat dari turnamen Magic Chase di UNP.'

P : *Wih, yona tu, yo den mintak royal e amuah e tu nyeh.*  
'Yang benar, saya pasti akan meminta royal kepadanya.'

Latar belakang PT 19 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P berada dirumah Dinda dan MT menjelaskan kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh PN 8 dalam bermain *game Mobile Legend*. *Participants*, P adalah teman dari MT. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pertanyaan.

### 3.3.9 Pemilik Nama 9 (PN 9): **Rahma Danil**

#### a. Danil

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 20

P : *Ambiak an den tungkahan ka lakang ciek Nggi.*  
'Ambilkan saya tempat duduk kayu di belakang tolong Nggi.'

MT : *Danil nyo di sedang dilakang mah, masak mie.*  
'Danil dia sedang dibelakang, memasak mie.'

P : *Ang sorak an jo lah, pado den latuihan kompor dilakang tu beko.*  
'Kamu sorakkan saja, dari pada saya ledakkan kompor yang ada di belakang itu.'

MT : *Apo lah dek Bang Dinda ko.*  
'Ada apa dengan abang Dinda.'



Latar belakang PT 120 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P dan MT berada dirumah P dengan situasi P sedang mewarnai rambut temannya. *Participants*, P adalah teman dari kecil dari MT namun memiliki usia lebih kecil dari P. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara yang terdengar kasar dicampur nada bercanda. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah permintaan untuk melakukan sesuatu dan disetujui oleh MT.

### b. Jack

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 21

P : *Jack, ayah ang baburu ang ndak ikuik lo doh?*

‘Jack, ayah kamu berburu kamu tidak ikut?’

MT : *Manga den pai?*

‘Kenapa saya harus pergi?’

P : *Kok kejadi anjing e gai ang kan.*

‘Misalnya kamu bisa menjadi anjingnya dia kan.’

MT : *Batumbuak na lah wak kini nah!.*

‘Ayo kita berkelahi!’

P : *Gas.*

‘Ayo.’

Latar belakang PT 21 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P berada di Kedai Buah dan sama-sama membeli

minuman. *Participants*, P dan MT teman dari kecil tetapi berbeda usia. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara terkesan memperolokkan namun masih dapat diterima MT. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah saran dan ditolak oleh MT.

### 3.3.10 Pemilik Nama 10 (PN 10): **Zulfikar**

#### a. Zul

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 22

P : *Hari patuih Zul, mantap na manyentrom lauak mah.*

‘Cuaca berpetir Zul, mantap sekali untuk menyetrum ikan.’

MT : *Iyo mah, kawanana den nah, kok dapek ikan panjang karek duo wk.*

‘Iya benar, temani saya ya, jika dapat ikan panjang kita bagi dua.’

P : *Padiah na mah, ayah den katuju na jo ikan panjang mah.*

‘Mantap sekali, ayah saya juga sangat menyukai ikan itu.’

Latar belakang PT 22 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi saat P dan MT berada di Kedai Buah sambil menikmati minuman. *Participants*, P dan MT merupakan teman satu angkatan sekolah. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai dan ditanggapi dengan semangat baik oleh MT. *Norm of Interaction and*

*Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah saran dan direspon baik oleh MT.

### **b. Pikek**

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 23

P : *Angkek galodo di Gunuang Tigo, den ado nampak mode imau di puncak bukit e diang.*

‘Waktu banjir bandang di Gunung Tigo, saya lihat seperti ada harimau di puncak bukitnya.’

MT : *Ma lo, iko lo baru danga den baru, lah mode **Pikek** lo ang kini mah.*

‘Tidak mungkin, baru kali ini saya dengar, kamu sudah seperti Pikek sekarang ya.’

P : *Jan disamoan den jo **Pikek**, aden sa gagah ko, paja e itam bantuak lincik kuali.*

‘Jangan disamakan saya dengan Pikek, saya setampan ini, dia hitam seperti pantat kuali.’

Latar belakang PT 23 di atas adalah. *Setting and Scene*, PT terjadi saat P dan MT sedang menikmati minuman di Kedai buah. Situasi yang terjadi saat PT 22 terjadi adalah P sedang berbincang-bincang dengan MT. *Participants*, P dan MT merupakan teman satu angkatan sekolah dan teman dari PN 10. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pemberitahuan terhadap sesuatu.

### 3.3.11 Pemilik Nama 11 (PN 11): Rizal

#### a. Zal

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 24

P1 : *Makan duyan wak tampek Da Zal nah, kawanank jo nyo maunyan di serpis e wak e tu mah.*

‘Ayo kita makan durian ke tempat Da Zal , temani saja dia menunggu durian jatuh, nanti ditraktirnya kita durian.’

MT : *Nah, duyan-duyan Bukik Gadang ko padiah-padiah diang.*

‘Ayo, durian-durian Bukik Gadang itu enak-enak.’

P2 : *Peklah, den bali okok lu untuk stok disinan.*

‘Ayo, saya beli rokok dulu untuk stok nanti disitu.’

Latar belakang PT 24 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi saat P dan MT berada di Kedai Rizal saat tengah malam dengan situasi bermain koo. *Participants*, P1 dan P2 adalah dua orang teman dan mengenal PN 11 dengan baik meskipun usia PN 11 sedikit lebih tua dari P1 dan P2.

*Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah ajakan dan di respon dengan semangat oleh MT dan P2.

#### b. Badagok

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 25

P : *Kopi paik panyalang inceh mato cieh **Badagok**.*

‘Kopi pahit yang bisa membuat mata tidak mengantuk satu Badagok.’

MT : *Sakarek apo panuah?*

‘Setengah apa penuh?’

P : *Sakarek e lah, kok panuah ndak muah lalok lo wk samalaman e beko.*

‘Setengah saja, kalau penuh tidak bisa tidur semalaman nanti.’

Latar belakang PT 25 di atas adalah *Setting and Scene*, PT terjadi saat P berada di kedai PN 12 dan bertindak sebagai pembeli. *Participants*, P1 dan MT adalah teman dan MT adalah PN 12. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah permintaan yang ditujukan kepada MT sebagai pemilik kedai.

### 3.3.12 Pemilik Nama 12 (PN 12): **Muhammad Refi**

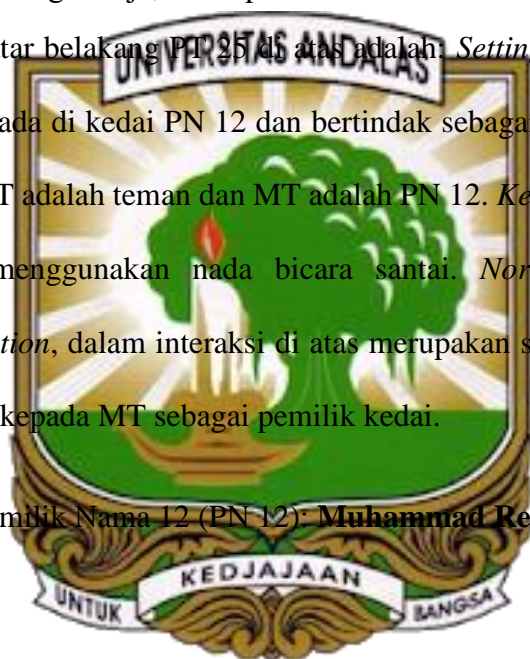
#### a. Refi

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 26

P : *Liga yang di adoan di Pareman Talang patang sia manang jadi e?*

‘Liga yang di adakan di Pareman Talang kemarin siapa yang menang?’





MT : *Refi and friend.*

‘Refi and Friend.’

P : *Ngeri paja e yeh, gapuak pendek na badan e, cigin e inyo mambaok bola nyeh.*

‘Hebat dia ya, meskipun badannya gemuk dan pendek, larinya tetap kencang saat membawa bola.’

MT : *Baa indak e, nyo ndak paokok deh, beda jo wak yg anguik balari duo meter ko baru.*

‘Tentu saja, dia tidak perokok, berbeda dengan kita yang baru berlari dua meter sudah sesak nafas.’

Latar belakang PT 26 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi

saat P bertemu dengan MT di jalan dan hendak pergi ke pemandian pada sore hari. *Participants*, P1 dan P2 adalah dua orang teman. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pertanyaan.

#### b. GP

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 27



P : *Suntik vaksin patang GP ado pai?*

‘Suntik vaksin kemarin GP juga pergi?’

MT : *Nyo takuik mati cek e, pemerintah acok prank nampak dek e.*

‘Dia bilang dia takut mati, dia melihat pemerintah sering prank.’

P : *Aman e nyeh, den sudah suntik ancak-ancak e badan e nyeh.*

‘Aman saja, saya sudah di suntik badan saya baik-baik saja.’

Latar belakang PT 27 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi pada saat P bertemu dengan MT di Kedai Buah dengan situasi sedang berbelanja. *Participants*, P adalah teman dari MT dan PN 12. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara santai. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada PN 12.

### 3.3.13 Pemilik Nama 13 (PN 13): Syaiful

#### a. Ipul

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 28

P : *Oi lah ado ang danga kaba terbaru, Ipul jo Danil cakak diang.*  
 ‘Kamu sudah dengar kabar terbaru, Ipul dan Danil bertengkar.’

MT : *Iyo? Dek apo tu?*

‘Benarkan? Karena apa?’

P : *Dinda di pacewek an e cewek Adek diang.*

‘Dinda memacari pacar adek.’

MT : *Oih, tu iyo bahayo kaba e tu.*

‘Itu baru benar-benar berita besar.’

Latar belakang PT 28 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi saat P dan MT bertemu di Kedai Buah dan sama-sama bertindak sebagai pembeli. *Participants*, P dan MT adalah dua orang teman sekaligus teman PN 13. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara serius.

*Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pemberitahuan.

### **b. Ipung**

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 29

P : *Lah paih ko mah, den, Kalek, Isaik, **Ipung**.*

‘Orangnya sudah cukup, saya, Kalek, Isaik, Ipung.’

MT : *Ambiak lah domino tu lai, landik balak anam tu lai a.*

‘Silahkan ambil domino itu, bunuh balak enam itu.’

P : *Caliak baa caro ma landik e lo lu tu nyeh.*

‘Lihat dulu bagaimana cara kamu membunuhnya.’

Latar belakang PT 29 di atas adalah, *Setting and Scene*, PT terjadi saat P dan MT berada di Kedar Buah dan mengajak untuk segera bermain domino. *Participants*, P dan MT adalah dua orang teman sekaligus teman PN 13. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara serius. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pemberitahuan.

### 3.3.14 Pemilik Nama 14 (PN 14): **Jefri Julianda**

#### a. Jefri

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 30

P : *Abang e Jefri yang putih tu mah, pamulang na baa tu, kok lai ka Sicincin ma antau e ndak baa deh, ko baliak-baliak dari Jawa tanang e saku e nyeh, ba bini alun lo lai, antah apo yang di adak e pulang tu.*

‘Abang Jefri yang putih itu, kenapa sering pulang, jika merantaunya ke Sicincin tidak masalah, yang jadi masalah bolak-balik dari Jawa uangnya tetap ada, ber istri juga belum, entah apa yang dia cari pulang.’

MT : *Nyo taragak jo gaek lo diang tu mah.*

‘Dia itu juga merindukan orang tuanya.’

P : *Iyo mah nak.*

‘Sepertinya memang begitu.’

Latar belakang PT 30 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi saat P bertemu dengan MT setelah selesai sholat Idul Adha di Kedai Buah. *Participants*, P adalah teman satu tempat kerjadian MT. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada pensaran. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pertanyaan.

#### b. Ijeh

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 31

P : *Jeh lanjoan den Nutrisari susu ciek jeh.*

‘Jeh, belikan saya Nutrisari pakai susu satu.’

MT : *A dek Da Bor ko, ndak do pitih den doh.*

‘Apa mau Da Bor, saya tidak punya uang.’

P : *Ijeh, ang pilik na baa ko, awal bulan kini baru lah ndak do jo pitih ang, caliak den, sompong kuduak ang mah nak.*

‘Ijeh, kamu kenapa pelit sekali, sekarang baru awal bulan sudah tidak ada uang kamu, coba saya lihat, kuduk kamu pasti berlubang kan.’

MT : *Ma do dek Da Bor caliak lah ko a.*

‘Tidak mungkin seperti itu Da Bor, coba lah lihat.’

Latar belakang PT 31 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi saat P dan MT berada di Kedai Buah sebagai pelanggan. *Participants*, P adalah teman MT dan MT adalah PN 14. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada menggoda di respon santai oleh MT. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah bujukan yang ditujukan kepada MT sebagai PN 14.

### 3.3.15 Pemilik Nama 15 (PN 15): **Ilham**

#### a. Si II

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 32

P : *Pinjam den senter yang baok ka gunuang patang Ndau, yang ang pai jo Si II, den ka pai ka pulau diang a.*

‘Pinjam saya senter yang kamu bawa ke gunung kemarin Ndau, waktu kamu pergi dengan Si II, saya akan pergi ke pulau.’

MT : *Senter dumah e atak e.*

‘Senter letaknya dirumah dia.’

P : *Ang ambiak lah, den ndak tau dima umah e doh.*

‘Kamu ambil ya, saya tidak tahu rumahnya dimana.’

Latar belakang PT 32 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi

saat P dan MT bertemu di Kedai Buah. Situasi yang terjadi saat peristiwa tutur terjadi adalah P mencari MT untuk meminjam barang MT.

*Participants*, P adalah teman MT dan memiliki usia lebih tua dari MT. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada santai. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pertanyaan.

**B. LP**

PT yang menggambarkan penggunaan nama panggilan ini adalah sebagai berikut.

PT 33

P : *Oi LP, Fakyu mancari ang, cek e main domino nah?*

‘LP, Fakyu tadi mencari kamu, dia ingin mengajak main domino.’

MT : *Pek lah, ba impik kan?*

‘Baik lah, judi kan?.’

P : *Adih, tapi den bon lu, lah kayo baru den bayia.*

‘Baik, tapi saya hutang dulu, jika sudah kaya baru saya bayar.’

Latar belakang PT 33 di atas adalah: *Setting and Scene*, PT terjadi saat P dan MT bertemu di Kedai Buah pada malam hari. *Participants*, P adalah teman dari MT dan PN 15. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada santai dalam situasi tidak formal. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah penyampaian pesan.



## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 15 orang pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman yang diteliti, terdapat 33 variasi nama panggilan yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Seorang pemuda atau pemilik nama (PN) dapat memiliki minimal dua nama panggilan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada 15 orang pemuda yang ada di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman, yaitu Adinda Prabowo Susanto dengan dua variasi nama panggilan *Dinda* berdasarkan latar belakang pemendekan dan *Buayo* berdasarkan penyebutan sifat khas, Renaldi dengan empat variasi nama panggilan yaitu *Renal* berdasarkan pemendekan, *Kalek* penyebutan sifat khas, *Lexy* berdasarkan penamaan baru dan *Kulai* berdasarkan penyebutan sifat khas, Randi Putra dengan tiga variasi nama panggilan yaitu *Randi* berdasarkan penyebutan sebagian, *Jangang* berdasarkan penyebutan sifat khas, dan *Ted* berdasarkan keserupaan, Diki Rahadi dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Diki* berdasarkan penyebutan bagian dan *Kandau* berdasarkan keserupaan nama, Iqbal Tawakal dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Iqbal* berdasarkan penyebutan bagian dan *Tokong* berdasarkan penyebutan sifat khas, Ari Febrio dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Ari* berdasarkan penyebutan bagian dan *Bo* berdasarkan





pemendekan, Prananda Mulya Utami dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Nanda* berdasarkan penyebutan bagian dan *Pak Guru* berdasarkan penyebutan profesi, Dori Afrios dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Dori* berdasarkan penyebutan bagian dan *Katik* berdasarkan penyebutan profesi, Rahma Danil dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Danil* berdasarkan penyebutan bagian dan *Jack* berdasarkan keserupaan nama, Zulfikar dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Zul* berdasarkan pemendekan dan *Pikek* berdasarkan pemendekan, Rizal dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Da Zal* berdasarkan pemendekan dan *Badagok* berdasarkan penyebutan sifat khas, Muhammad Refi dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Refi* berdasarkan penyebutan bagian dan *GP* berdasarkan penyebutan sifat khas dan pemendekan, Syaiful dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Ipul* berdasarkan pemendekan dan *Ipung* berdasarkan pemendekan, Jefri Julianda dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Jefri* berdasarkan penyebutan bagian dan *Ijeh* berdasarkan pemendekan, Ilham dengan dua variasi nama panggilan yaitu *Si Il* berdasarkan pemendekan, dan *LP* berdasarkan penyebutan sifat khas dan pemendekan.



2. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan nama panggilan pemuda yang ada di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman adalah, *Setting and scene*, *Participants*, *Key: Tone or Spirit*, dan *Norm of Interaction and Interpretation*.

## 4.2 Saran

Penelitian mengenai variasi nama panggilan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan baik dalam pengumpulan data, maupun dalam mengolah data. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai variasi nama panggilan baik dalam pergaulan pemuda, ataupun dilingkungan sosial lainnya, seperti dalam kehidupan masyarakat maupun dilingkungan sekolah. Penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dilanjutkan ataupun menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian baru yang lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dan Leni Syafyaha. 2014. Pengantar sosiolinguistik. Bandung: Refika Aditama.
- Almos, Rona dkk. 2009. "Makna Nama Diri pada Masyarakat Minangkabau". Universitas Andalas. Diakses melalui <https://repository.unand.ac.id> pada Rabu, 10 Februari 2021.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI). Aplikasi Luring. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadilla, Zurriati. 2020. *Nama-Nama Distro di Kota Bukittinggi: Tinjauan Semantik*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Novianti, Indah Marina. 2016. "Penggunaan Pelesetan Nama Panggilan dalam Masyarakat Sasak". Universitas Mataram. Diakses melalui <https://ejournal.warmadewa.ac.id> pada 18 Maret 2020.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sephtiari, Rina. 2018. *Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Sindang di Kecamatan Lubuk Linggau Utara I: Tinjauan Sosiolinguistik*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.



Syafyahya, Leni. 2016. “Nama-nama Suku Minangkabau di Sumatera Barat Sebagai Cerminan Keanekaragaman Budaya”. Universitas Andalas.

Usman, Fajri. 2013. “Makna Nama Diri pada Masyarakat Minangkabau: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan”. Sebuah *makalah* yang disampaikan pada seminar *The 1<sup>st</sup> International Seminar on Linguistics (ISOL-I) Postgraduate Program on Linguistics of Andalas University, Linguistic Society of Indonesia*, pada 11 September 2013 di Universitas Andalas.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zalfindo, Wahyu. 2014. *Variasi Penggunaan Nama Panggilan dalam Masyarakat Lakitan Induk Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Sosiolinguistik*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.

